

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang terhubung karena ikatan perkawinan yang berkumpul dan tinggal dalam satu atap dan satu sama lain saling bergantung. Dalam bukunya *Social Structure*, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (Lestari, 2012:2). Gunarsa dan Gunarsa dalam Nisfiannoor dan Yulianti (2005:1) mengatakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama, di mana anak memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang mempengaruhi hidupnya. Keluarga adalah rumah pertama saat seorang anak terlahir di dunia. Pertumbuhan dan perkembangan anak juga dimulai dari dalam keluarga oleh karena itu keluarga berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak kedepannya.

Pada umumnya keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak. Kebanyakan keluarga Indonesia memiliki anak lebih dari satu. Konsep keluarga dengan banyak anak ini semakin berkembang karena Indonesia memiliki budaya yang memberikan penghargaan lebih pada orangtua yang memiliki anak dengan jenis kelamin tertentu (misalnya laki-laki ataupun perempuan). Misalnya pada budaya Batak, budaya Batak akan memberikan penghargaan lebih jika orangtua memiliki anak laki-laki karena anak laki-laki dianggap sebagai penerus keluarga. Sebaliknya, apabila dalam keluarga tersebut belum memiliki anak laki-laki maka kebanggaan orangtua akan berkurang dan orangtua akan berusaha sampai mereka

memiliki anak laki-laki. Konsep budaya yang seperti ini merupakan salah satu alasan mengapa keluarga di Indonesia memiliki anak lebih dari satu. Dengan adanya beberapa anak di dalam suatu keluarga diharapkan bisa saling membantu baik untuk orangtua, ataupun sesama saudara kandung. Dimana kakak membantu adiknya, adik membantu kakaknya, kakak atau abang berbagi bersama adiknya, adanya tegur sapa yang ramah, interaksi yang mendominasi di antara saudara kandung, misalnya saling terbuka dan berbagi tentang masalah yang di hadapinya.

Ketika orangtua memutuskan untuk memiliki anak lebih dari satu, maka tidak menutup kemungkinan akan ada kehadiran *sibling rivalry* dalam kehidupan anak. *Sibling rivalry* adalah kecemburuan ataupun persaingan pada saudara kandung. Cholid dalam Fahmi Arief (2013:16) mengidentifikasikan *sibling rivalry* sebagai rasa permusuhan, kecemburuan, dan kemarahan antar saudara kandung, kakak atau adik bukan sebagai teman berbagi tapi sebagai saingan. *Sibling rivalry* pada umumnya terjadi karena anak merasa kehilangan perhatian baik dari orangtua ataupun orang-orang sekelilingnya. *Sibling rivalry* juga bisa terjadi karena pola asuh orangtua yang menganggap anak emas atau anak kesayangan.

Sibling rivalry sering dianggap hal yang tidak perlu di khawatirkan, padahal adanya *sibling rivalry* banyak menimbulkan dampak negatif yang akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya (Thompson,2004:3). *Sibling rivalry* kenyataanya tidak hanya dialami pada masa kanak-kanak, namun juga pada masa remaja.

Hurlock (2007:46) berpendapat bahwa masa remaja merupakan fase penuh pertentangan, tidak terkecuali dengan saudara kandungnya, yang lebih dikenal dengan *sibling rivalry*.

Menurut Hurlock (2007:152), dampak *sibling rivalry* ada 2 macam reaksi. Pertama bersifat langsung yang dimunculkan dalam bentuk perilaku agresif mengarah ke fisik seperti menggigit, memukul, mencakar, melukai, dan menendang atau usaha yang dapat diterima secara sosial untuk mengalahkan saingannya. Kedua reaksi tidak langsung yang dimunculkan bersifat lebih bagus sehingga sulit untuk dikenali seperti: pura-pura sakit dan menjadi nakal.

Perilaku *sibling rivalry* tidak hanya terjadi ketika saudara kandung berada di rumah, tetapi juga terjadi ketika saudara kandung berada di sekolah yang sama. Salah satu bentuk *sibling rivalry* yang terjadi di sekolah adalah tidak adanya tegur sapa antara kakak dan adik ketika berada di sekolah, kurangnya interaksi yang ramah, kurangnya kepedulian terhadap saudara kandung misalnya jika salah satu sedang kesulitan ketika berada di sekolah, malu ketika diantar atau dijemput secara bersamaan, pengadu, kritis, dan tidak mau bermain bersama.

Peristiwa ini pun menarik perhatian orangtua maupun guru di sekolah. Untuk mengatasi masalah tersebut, pihak sekolah telah melakukan berbagai teknik untuk mengurangi perilaku *sibling rivalry* ini, namun hasilnya kurang baik. Guru BK sudah pernah memberikan layanan informasi kepada siswa tentang pentingnya hubungan saudara kandung, selain itu guru BK juga pernah melakukan bimbingan kelompok tetapi hasilnya tidak banyak siswa yang mengalami perubahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK diketahui bahwasanya terdapat 12 orang kakak beradik (saudara kandung) di dalam satu sekolah SMP Negeri 6

Medan. Oleh karena itu peneliti dipandu oleh guru BK memberikan angket kepada 12 orang kakak beradik tersebut untuk mengetahui apakah mereka (saudara kandung) mengalami *sibling rivalry*. Dari 12 orang tersebut diketahui bahwa 6 orang saudara kandung mengalami *sibling rivalry* yang tinggi, 2 orang mengalami *sibling rivalry* sedang, 2 orang mengalami *sibling rivalry* rendah dan 2 orang lain tidak mengalami *sibling rivalry*.

Penelitian yang telah dilakukan oleh McNerney. A., & Usner (2001: h.2-5) dengan judul penelitian "*Sibling Rivalry in Degree and Dimensions Across the Lifespan*" penelitian tersebut dilakukan disetiap rentang kehidupan antara usia 0-5 tahun, 5-10 tahun, 10-15 tahun, 15-20 tahun, dan 20-25 tahun. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa usia 10-15 tahun memiliki tingkat tertinggi dalam persaingan antar saudara.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *sibling rivalry* yang paling tinggi berada pada usia 10-15 tahun. Kita tahu bahwa pada usia 10-15 tahun anak memasuki masa remaja yang penuh perubahan baik fisik maupun psikis. Pada umumnya anak pada usia ini akan duduk dibangku sekolah antara Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Tetapi peneliti memfokuskan penelitian ini pada anak yang duduk di Sekolah Menengah Pertama.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mencoba menggunakan konseling kelompok dengan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* untuk mengurangi perilaku *sibling rivalry*.

Konseling kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan seorang konselor kepada individu dalam suasana kelompok agar individu menjadi

lebih mandiri dan mampu menyelesaikan sendiri masalah yang sedang dihadapi dengan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

Konseling kelompok bertujuan agar individu lebih terbuka, lebih baik, dan lebih berani menjalin komunikasi dengan anggota kelompok yang lain sehingga dapat saling memberikan bantuan untuk mengatasi masalah yang dialaminya.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *Cognitive Behavior Therapy*. *Cognitive Behavior Therapy* merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan konseli dengan cara mengubah pola pikir dan tingkah laku yang menyimpang melalui proses belajar sehingga konseli dapat berfikir, merasa, membuat keputusan, dan bertindak rasional seperti yang diharapkan.

Cognitive Behavior Therapy bertujuan untuk mengubah pola pikir dan tingkah laku konseli yang salah dengan cara mengumpulkan bukti-bukti yang tidak sesuai dengan keyakinan konseli tentang masalah yang dihadapi.

Dengan menggunakan konseling kelompok dengan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* diharapkan siswa akan merasa lebih berani, lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dengan mengubah pola pikir dan tingkah laku yang salah sehingga siswa mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan akan pentingnya mengatasi *sibling rivalry*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Terhadap Perilaku *Sibling Rivalry* Siswa Di SMP Negeri 6 Medan T.A 2016/2017”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang diuraikan di atas, maka dapat didefinisikan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Adanya siswa yang kurang peduli kepada saudara kandungnya.
- 2) Adanya siswa yang tidak mau bermain bersama saudara kandungnya.
- 3) Adanya siswa yang malu ketika diantar jemput bersamaan dengan saudara kandungnya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka perlu kiranya dilakukan pembatasan masalah yang diteliti. Penelitian ini dibatasi masalahnya mengenai Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Terhadap Perilaku *Sibling Rivalry* Siswa Di SMP Negeri 6 Medan T.A 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah sebagaimana di uraikan diatas, maka permasalahan yang akan peneliti kemukakan adalah “Apakah Ada Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Terhadap Perilaku *Sibling Rivalry* Siswa Di SMP Negeri 6 Medan T.A 2017/2017?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Layanan Konseling Kelompok

Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Terhadap Perilaku *Sibling Rivalry* Siswa
Di SMP Negeri 6 Medan T.A 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan konseling kelompok menggunakan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* terhadap perilaku *Sibling Rivalry*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi Sekolah, dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus memperkaya pengetahuan sekolah akan layanan Bimbingan dan Konseling. Dalam hal ini adalah layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* .
- 2) Bagi Guru BK, dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pengaruh layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* untuk mengurangi masalah perilaku *sibling rivalry* pada siswa.
- 3) Bagi Siswa, dapat memberikan pengetahuan kepada siswa tentang layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *Cognitive Behavior*

Therapy. Siswa dapat mengetahui apa, penyebab dan faktor dari perilaku *sibling rivalry*.

- 4) Bagi Peneliti, penelitian ini di harapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan tentang perilaku *sibling rivalry*.